



Komunitas Basis Gerejawi dalam Perspektif Yohanes 6:1-15: Sebuah Analisis Naratif

Fransiskus Nala

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Flores, NTT

Pos-el: fransnala83@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v23i1.441.74-88>

Diajukan: November 14, 2023; **Direview:** June 05, 2024; **Diterima:** 05 June, 2024; **Dipublis:** June 29, 2024

Abstract *This article is intended to reflect the life of the Basic Ecclesial Communities (BEC) in the perspective of John 6:1-15. It has frequently occurred that when discussing the BEC, people typically refer to the passages found in the Acts of the Apostles as well as in Paul's letters. It is very uncommon for Gospel stories to be applied as a reference in looking at the life of the BEC. The passage concerning the bread multiplication in the Gospel of John is an immense inspiring and meaningful story to comprehend the life of the BEC. In this story, Jesus multiplies bread not simply to meet the basic needs of the multitude, but also existentially transforms them from an anonymous group into a community in Him. This is brightly expressed in Jesus' actions: gathering a lot of people, feeding them, then turning those people into invitees who "sat together" with Him. This noticeable action indirectly shows that He himself constituted the BEC and gave it the spirit of life. Therefore, the BEC life must be centered on an intimate relationship with Christ in the Word and Eucharist. Communion with Jesus is a source of life, strength and power in carrying out our mission as His followers in the world.*

Key words *Basic Ecclesial Communities (BEC), bread multiplication, Word and Eucharist, communion*

Pendahuluan

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan cara menggereja yang baru yang mengungkapkan *communio* umat Allah dalam lingkup teritorial tertentu¹. Dalam komunitas basis umat merayakan persekutuan sebagai orang beriman dalam sebuah kelompok kecil yang anggota-anggotanya tinggal di tempat yang sama dan saling mengenal satu sama lain. Banawiratma mengatakan bahwa komunitas basis merupakan persekutuan Gereja yang dibentuk oleh komunitas akar rumput yang terdiri dari orang-orang sederhana (miskin) dan tinggal menetap di suatu tempat yang sama². Selain bertumbuh dalam pengalaman hidup rohani bersama, komunitas basis juga berciri dialogal-partisipatif-karitatif dan berorientasi pada pemberdayaan orang-orang miskin dan penemuan solusi bersama atas persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat (EN 58)³.

Namun, pertanyaan yang selalu muncul ketika berbicara tentang komunitas basis adalah apa referensi biblis yang tepat yang dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan sebuah komunitas basis? Kriteria biblis teologis apa yang menjadi dasar terbentuknya sebuah komunitas basis? Apa yang menjadi

¹ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: AsdaMEDIA, 2017), hlm. 105.

² J. B. Banawiratma, "Teologi Kontekstual Liberatif", dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangun Wijaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 16.

³ A. Margana, *Komunitas Basis* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 12.

karakter dasar dan orientasi utama dari kehidupan bersama dalam sebuah komunitas basis? Cukup sering jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini merujuk pada perikop-perikop yang terdapat dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus. Sementara keempat Injil amat jarang dijadikan sebagai rujukan untuk melihat dan merefleksikan cara hidup komunitas basis.

Tulisan ini berusaha menggali inspirasi dari teks Injil mengenai KBG. Dalam hal ini, penulis memilih perikop Yohanes 6:1-15 tentang penggandaan roti. Perikop ini amat khas karena tindakan Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur, dan membagi-bagikannya kepada orang banyak yang hadir mengungkapkan kolorasi ekaristi. Satu hal yang unik dari perikop ini ialah bahwa pengarang mengedepankan inisiatif Yesus mengumpulkan dan menyatukan orang banyak untuk diberi makan. Bisa dikatakan bahwa Yesus sendiri yang membentuk KBG dan memberinya hidup. Sekalipun pada awalnya, Yohanes tidak bermaksud untuk membuat sebuah kisah teologis tentang kehidupan komunitas basis, namun elemen-elemen yang terungkap dalam perikop ini bisa dijadikan dasar bagi keberadaan sebuah KBG yang solid dan misioner.

Artikel ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama menjelaskan konteks literer dari Yoh. 6 :1-15. Bagian kedua menguraikan isi teks dengan skema *quinaire* berdasarkan beberapa pertanyaan berikut: Apa maksud Yesus memberi makan orang banyak, sementara mereka tidak meminta apa pun kepada-Nya? Apa yang hendak dilakukan Yesus ketika menyuruh orang banyak duduk? Pada saat Yesus menggandakan roti, penulis melukiskan orang banyak sebagai “undangan”, apa tujuan Yesus mentransformasi orang banyak menjadi persekutuan? Bagian ketiga membicarakan Komunitas Basis Gerejawi dalam perspektif Yoh. 6 :1-15. Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini ialah pendekatan sinkronis, yakni bertolak dari teks definitif sebagaimana adanya saat ini dan menemukan struktur internal serta pesan teologisnya bagi para pembaca sekarang⁴.

Konteks Literer Yohanes 6:1-15⁵

Hampir semua ekseget membagi Injil Yohanes ke dalam dua bagian besar: *pertama*, Buku Tanda-tanda (Yoh. 1:19—12:50), dan *kedua*, Buku Kemuliaan (Yoh. 13:1—20:31; 21:1-25). Perikop mengenai penggandaan roti terdapat pada bagian pertama dari injil keempat, yang secara khusus berbicara mengenai tanda-tanda yang dikerjakan oleh Yesus: tujuh tanda. Dalam Injil Yohanes, tanda adalah sarana melaluinya Yesus memanasifestasikan kemuliaan Bapa-Nya kepada dunia⁶. Dalam pengertian tersebut, tanda selalu berdimensi teofanik. Lebih lanjut, perikop penggandaan roti ini menandai sebuah transisi tematis antara “kehidupan yang ditawarkan oleh Yesus” kepada dunia (Yoh. 1—6) dan “penolakan atas tawaran kehidupan” itu (Yoh. 7—12). Berdasarkan konteks literer dekatnya, kisah penggandaan roti ini diapiti oleh dua perikop lain, yakni Yesus menyembuhkan seorang lumpuh di dekat kolam Betesda di Yerusalem diikuti dengan penjelasannya (Yoh. 5:1-47) dan kisah Yesus berjalan di atas air (Yoh. 6:16-21). Kedua kisah ini menampilkan tokoh, situasi, suasana, dan tempat yang berbeda, namun masih membicarakan tema yang sama, yakni hidup yang ditawarkan oleh Yesus kepada manusia.

⁴ J. L. Resseguie, *L'exégèse narrative du nouveau testament* (Bruxelles: Éditions Lessius, 2009), hlm. 64-70.

⁵ Fransiskus Nala, “Gereja dan Pergumulan Sosial dalam Perspektif Yohanes 6:1-15”, dalam *BIDUK* Ed. II. LXXXII, Januari-Juni 2023, hlm. 6-7.

⁶ Y-M. Blanchard, *Signes et sacrements dans le quatrième Évangile* (Paris: Groupe Artège, 2018), hlm. 12.

Yohanes menempatkan peristiwa penggandaan roti dekat dengan perayaan Paskah Yahudi. Menurut Jean Zumstein, Paskah yang dimaksudkan dalam perikop ini merujuk pada dua hal⁷: *Pertama*, Paskah sebagai peristiwa historis pembebasan Israel dari perbudakan Mesir. Dua indikasi yang menjelaskan hal tersebut, yakni (1) perjalanan Yesus ke seberang danau Galilea dan orang banyak mengikuti-Nya (ay. 1-2). Hal ini merupakan alusi perjalanan orang Israel ke luar dari tanah Mesir melewati laut merah di bawah tuntunan Musa⁸. (2) Yesus naik ke atas gunung dan duduk bersama dengan murid-murid-Nya (ay. 3). Episode ini mengingatkan kita akan perjalanan Musa ke atas Gunung Sinai untuk menerima hukum Allah (Kel. 19:3-8.20; 14:1-2; Yes. 34:2-4)⁹. *Kedua*, Paskah sebagai prefigurasi simbolis dari Paskah Yesus¹⁰. Penginjil sengaja menempatkan kisah ini dalam perspektif Paskah Yahudi agar melaluinya anggota komunitas Yohanes bisa memahami misteri Paskah Yesus¹¹. Paskah Yesus dimengerti sebagai perjalanan yang dilalui-Nya dari penderitaan dan kematian kepada kehidupan dan kebangkitan.

Intrigue Naratif: Skema *Quinaire*

Intrigue merupakan sebuah kerangka struktural yang menyatukan fakta-fakta historis menjadi sebuah kisah yang utuh¹². Ia menjamin kohesi dan koherensi internal dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berkaitan dengan itu, intrigue menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut: Bagaimana peristiwa-peristiwa itu disusun menjadi sebuah kisah yang utuh? Bagaimana peran para tokoh yang terlibat dalam kisah? Bagaimana memahami hubungan kausalitas naratif dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan?

Intrigue naratif dari kisah ini akan dibedah dengan menggunakan skema *quinaire*¹³. Skema *quinaire* biasanya menganalisis sebuah perikop berdasarkan lima momen kisah: situasi awal, ketegangan/komplikasi, aksi transformatif, resolusi, dan situasi akhir¹⁴. Konstruksi naratif dari perikop ini akan dianalisis dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan berikut: Mengapa Yesus ingin memberi makan kepada orang banyak yang datang kepada-Nya sementara mereka tidak meminta sesuatu apa pun? Apa yang diharapkan oleh Yesus ketika Dia mengubah orang banyak yang anonim menjadi para tamu atau undangan yang duduk bersama dengan Dia? Bagaimana tanggapan orang banyak setelah melihat tanda yang dikerjakan oleh Yesus?

Situasi awal (ay. 1-4) mendeskripsikan tempat, waktu, suasana, dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah. Kisah ini diawali dengan sebuah lukisan tentang keberangkatan Yesus ke seberang danau Galilea (ay. 1) dan tokoh-tokoh lain yang ingin bertemu dengan Dia (ay. 2 dan 3): orang banyak yang mengikuti Dia dan para murid yang duduk bersama dengan Dia di atas gunung. Lukisan di atas gunung mengingatkan kita akan Musa yang naik ke atas Gunung Sinai (bdk. Kel. 19:20) atau juga tempat

⁷ J. Zumstein, *L'évangile selon Jean (1-12)* (Genève: Labor et Fides, 2014), hlm. 210.

⁸ Y. Simoens, *Selon Jean* (Bruxelles: Éditions de l'Institut d'Études Théologiques, 1997), hlm. 262.

⁹ Francis J. Moloney & Daniel J. Harrington (ed.), *The gospel of John* (Minnesota: Liturgical Press, 1998), hlm. 195.

¹⁰ J. Zumstein, *op. cit.*, 211.

¹¹ Paul N. Anderson, *The Christology of the fourth gospel* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1996), hlm. 168.

¹² D. Marguerat dan Y. Bourwquin, *La Bible se raconte: Initiation à l'analyse narrative* (Paris: Cerf, 1998), hlm. 53.

¹³ Skema *quinaire* menguraikan struktur naratif sebuah teks dalam lima tahap yang berkorelasi satu sama lain: situasi awal, ketegangan/komplikasi, aksi transformatif, resolusi, dan situasi akhir. *Ibid.*, hlm. 56.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

diadakannya perjamuan mesianik (bdk. Yes. 25:6-10)¹⁵. Pengarang menghubungkan peristiwa penggandaan roti ini dengan hari raya Paskah orang Yahudi (ay. 4).

Yang menarik pada bagian awal ini adalah orang banyak yang mengikuti Yesus tidak mengungkapkan kebutuhan tertentu atau tidak meminta sesuatu apa pun kepada Yesus: tidak ada krisis atau konflik yang muncul. Ini menjadi kekurangan yang umumnya ada di awal setiap kisah. Sekalipun demikian kita bisa menganggap bahwa orang banyak yang mengikuti Yesus menunjukkan gerak aktif, yang berarti adanya sebuah motivasi yang tak terekspresikan. Bagaimanapun juga, ketiadaan permintaan dari orang banyak, di satu sisi, dan perjalanan mengikuti Yesus, di sisi lain, tampak seperti kontradiktif yang mengungkapkan ketidakjelasan pada situasi awal. Namun intrigue seperti ini berperan penting dalam mengarahkan dinamika kisah selanjutnya.

Orang banyak mau mengikuti Yesus karena mereka sudah menyaksikan tanda-tanda penyembuhan yang telah dikerjakan-Nya (bdk. Yoh. 4:46-54; 5:1-18)¹⁶. Dalam kaitan dengan itu, kita bisa mengatakan: *Pertama*, orang banyak mulai mengikuti Yesus sejak peristiwa di Kana di Galilea, di mana Dia menyembuhkan anak seorang pegawai istana, dan di Yerusalem, di mana Dia menyembuhkan seorang lumpuh yang sudah menderita selama tiga puluh delapan tahun di kolam Betesda. *Kedua*, orang banyak tersebut ingin terus mengikuti Yesus dengan harapan bisa menyaksikan atau mengalami tanda-tanda lain seperti yang pernah mereka saksikan sebelumnya. Bahkan, mungkin mereka mau melihat tanda-tanda lain yang lebih besar lagi. Jika demikian, maka sikap diam dari orang banyak di awal kisah bisa dimengerti dalam konteks penantian akan tanda-tanda lain dari Yesus tanpa harus menyebutnya secara spesifik. Karena itu, Yesus sendirilah yang mesti lebih dahulu mengambil inisiatif untuk memanifestasikannya.

Ketegangan (ay. 5-9) terungkap dalam percakapan antara Yesus dengan para murid perihal roti. Yesus bertanya kepada Filipus, “Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?”. Karena tidak adanya permintaan dari orang banyak, maka Yesus berinisiatif untuk mengungkapkan kebutuhan mereka¹⁷. Sebelum bertanya kepada Filipus, Yesus sesungguhnya telah melihat orang banyak itu datang kepada-Nya (ay. 5a). Kata kerja “memandang” (ὀφθαλμοῦς) dan “melihat” (θεασάμενος) memiliki makna khusus, artinya sekalipun orang banyak belum sampai kepada Yesus, Dia telah melihat mereka terlebih dahulu. Kata melihat di sini dapat dimengerti dalam dua hal: Yesus “melihat secara fisik” orang banyak yang datang kepada-Nya dan “melihat secara spiritual” (kontemplatif) sejumlah besar orang yang ingin menjumpai-Nya¹⁸. Itu berarti bahwa “Yesus lebih dahulu ‘mengetahui’ apa yang ada di dalam hati manusia” dan mengenal motif pencarian mereka yang paling fundamental (bdk. 2:24; 1:47-48; 6:15)¹⁹. Karena itu, tindakan melihat di sini merupakan sesuatu yang desisif terkait apa yang akan dilakukan-Nya selanjutnya.

Inisiatif Yesus untuk memberi makan kepada orang banyak dituntun oleh suatu visi spiritual. Melalui pertanyaan yang disampaikan-Nya kepada Filipus, terlihat bahwa orang banyak membutuhkan

¹⁵ X. Leon-Dufour, *Lecture de l'évangile selon Jean (II)* (Paris: Seuil, 1990), hlm. 103.

¹⁶ Francis J. Moloney and Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 195.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 197.

¹⁸ X. Leon-Dufour, *op. cit.*, hlm. 105.

¹⁹ J. Zumstein, *L'évangile selon Jean (1—12)*, *op. cit.*, hlm. 212.

“roti”. Ketegangan naratif kemudian justru muncul dari tanggapan-tanggapan para murid. Filipus dan Andreas tampaknya tidak memahami maksud dari pertanyaan Yesus. Jawaban mereka mengungkapkan suatu cara pandang yang lahiriah dan materialistis. Di mata Filipus, roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk orang banyak sekalipun dibagi dalam potongan-potongan yang lebih kecil (ay. 7). Sementara menurut Andreas, lima roti jelai dan dua ikan sama sekali tidak ada artinya bagi orang banyak itu (ay. 9). Kedua bentuk tanggapan ini secara eksplisit menunjukkan ketidaksanggupan para murid untuk memberi makan orang banyak dengan sedikit persediaan yang mereka miliki²⁰. Namun menurut Jean-Marie Sevrin, ketidaksanggupan para murid menjadi prefigurasi dari kebesaran mukjizat yang akan dikerjakan oleh Yesus²¹.

Kita seolah berada dalam situasi tanpa jawaban kalau hanya memperhatikan tanggapan dari para murid. Namun sesungguhnya ada dua elemen jawaban dalam perikop ini²²: *Pertama*, Yesus sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya (ay. 6), sama seperti Dia tahu “saat-Nya” sendiri (bdk. 2:4; 16: 31-32; 17:1). Itu berarti bukan solusi yang diharapkan oleh Yesus dari para murid-Nya, melainkan keyakinan mereka akan kuasa ilahi-Nya. *Kedua*, Yesus sendiri bisa menyediakan makanan yang dibutuhkan oleh orang banyak karena memang itu rencana-Nya. Dia bukan hanya memiliki inisiatif untuk memberi mereka makan, melainkan juga kesanggupan untuk bisa mewujudkannya²³. Untuk itu ketidaksanggupan para murid untuk menjawab dengan tepat tidak membatalkan rencana-Nya. Sebab Yesus tahu kemampuan para murid-Nya²⁴, sama seperti Ia tahu siapa dari antara mereka yang bersungut-sungut ketika Dia mengajar tentang roti hidup (6:61). Lebih dari itu, Dia juga tahu siapa yang tidak percaya dan siapa yang akan menyerahkan Dia (6: 64). Singkatnya, semua yang terjadi ada dalam pengetahuan dan kehendak Yesus.

Aksi transformatif (ay. 10-11) dimulai ketika Yesus memerintahkan para murid-Nya agar menyuruh orang banyak yang jumlahnya kira-kira lima ribu orang laki-laki itu duduk (ay. 10). Yesus menyiapkan situasi yang memungkinkan orang banyak dapat menerima dari tangan-Nya roti dan ikan yang akan dibagi-bagikan. Perintah yang disampaikan melalui para murid ini bisa diinterpretasi sebagai ajakan atau undangan untuk “duduk semeja” dengan Yesus²⁵. Di sini terjadi pembalikan situasi: bukan lagi orang banyak yang mencari Yesus (ay. 2), sebaliknya Yesus sendirilah yang mengundang mereka untuk duduk bersama dengan Dia dan mengambil bagian dalam perjamuan-Nya. Hal ini digarisbawahi oleh narator pada ayat 6a dengan mengatakan, “Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya”, yang berarti menyiapkan perjamuan untuk orang banyak²⁶. Yesus sendirilah yang menjadi pelayan bagi mereka.

Proses transformasi dari orang banyak menjadi undangan terjadi dalam tiga tahap²⁷:

²⁰ A. Marchadour, *Les personnages dans l'évangile de Jean* (Paris: Cerf, 2005), hlm. 14.

²¹ J-M. Sevrin, *Le Jésus du quatrième évangile* (Paris: Mame-Desclée, 2011), hlm. 105-106.

²² Francis J. Moloney and Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, 197.

²³ J. Zumstein, *L'évangile selon Jean (1-12)*, *op. cit.*, hlm. 211.

²⁴ R. E. Brown, *The gospel of John: A commentary* (Oxford: Basil Blackwell, 1971), hlm. 210.

²⁵ X. Leon-Dufour, *Lecture de l'évangile selon Jean (II)*, *op. cit.*, hlm. 108.

²⁶ Raymond E. Brown, *The gospel according to John I-XII* (New York: Doubleday & Company, Inc., 1966), hlm. 233.

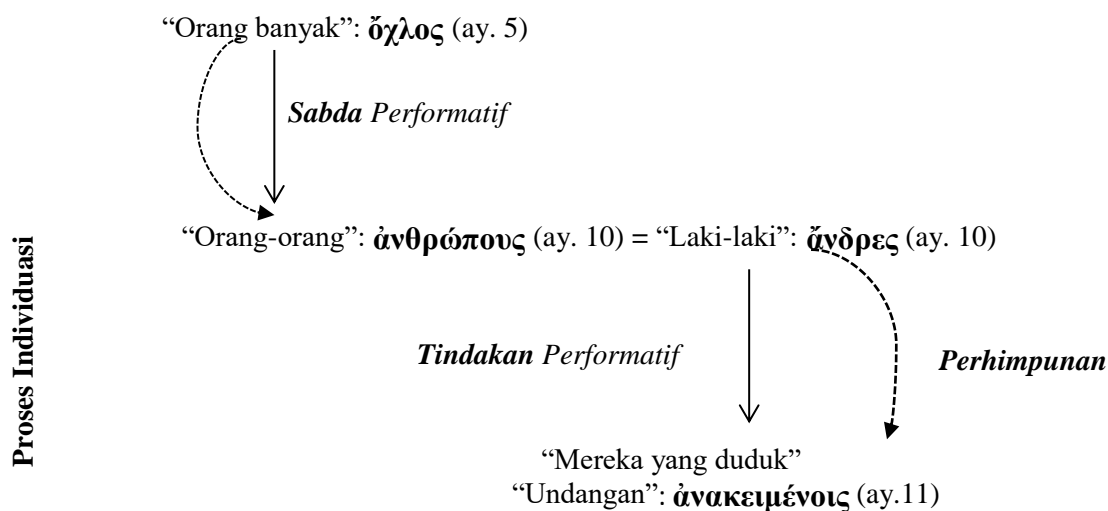
²⁷ X. Leon-Dufour, *Lecture de l'évangile selon Jean (II)*, *op. cit.*, hlm. 109-110.

Pertama, inisiatif Yesus untuk memberi makan “orang banyak” (ὄχλος) terungkap melalui perintah yang disampaikan-Nya kepada para murid (ay. 10). Perintah Yesus itu berdaya performatif ketika para murid langsung melaksanakannya dengan menyuruh orang banyak duduk. Dalam hal ini, penerimaan Sabda Yesus oleh para murid menjadi syarat mutlak terjadinya transformasi. Dengan bertanya dan memerintahkan para murid-Nya, Yesus secara tidak langsung mengikutsertakan mereka dalam karya-Nya memberi makan orang banyak.

Kedua, Yesus bertindak dengan penuh kuasa dan wibawa, terutama pada saat Dia menyuruh orang banyak itu duduk. Sabda Yesus itu bersifat performatif. Artinya, kata-kata tersebut secara langsung berdaya mengubah orang-orang yang menjadi tujuannya: orang banyak yang sebelumnya anonim dan tak terdiferensiasi, melalui kata-kata yang disampaikan Yesus, kini berubah menjadi “orang-orang” (ἄνθρωπους). Dalam hal ini, mukjizat transformatif tersebut bergantung sepenuhnya pada kuasa Yesus: Ia memiliki kesanggupan untuk merealisasikannya sesuai kehendak-Nya.

Ketiga, orang banyak yang semula anonim, kini di hadapan Yesus menjadi pribadi-pribadi yang teridentifikasi: “laki-laki” (ἄνδρες) yang bisa dikuantifikasi “kira-kira lima ribu laki-laki banyaknya” (ay. 10b). Perubahan ini akan tampak lebih jelas pada ayat 11, di mana narator menggambarkan mereka sebagai “orang yang duduk di situ”, yang berarti para undangan (ἀνακειμένοις) yang ada bersama dengan Yesus. Proses transformasi ini terjadi tidak hanya berkat Sabda-Nya, melainkan juga melalui tindakan konkret membagi-bagikan roti. Dengan makan roti yang diberikan oleh Yesus, orang banyak mengambil bagian dalam kehidupan-Nya dan bersatu dengan yang lain dalam sebuah persekutuan tanpa kehilangan individualitas masing-masing.

Proses transformasi “orang banyak” menjadi “undangan”²⁸



Skema yang ada mengungkapkan proses transformasi yang terjadi pada orang banyak: dari kumpulan yang anonim menjadi mereka yang duduk bersama dengan Yesus. Pendekatan yang digunakan oleh Yesus pun berbeda. Dengan para murid, Ia berkomunikasi secara *verbal*, sementara

²⁸ Fransiskus Nala, “Gereja dan Pergumulan Sosial dalam Perspektif Yohanes 6:1-15”, dalam *BIDUK* Ed. II. LXXXII, Januari-Juni 2023, *op. cit.*, hlm. 12.

dengan orang banyak, Ia berkomunikasi secara *gestual* dengan membagi-bagikan roti dan ikan yang sudah digandakan. Dalam hal ini, Sabda dan tindakan Yesus yang transformatif itu terealisasi secara efektif ketika para murid berkolaborasi dengan Yesus dan menjalankan perintah-Nya.

Resolusi (ay. 12-13) terjadi ketika dengan hanya lima roti dan dua ikan, orang banyak menjadi kenyang (ay. 12), bahkan masih tersisa dua belas bakul penuh (ay. 13). Persoalan ketiadaan roti yang dikemukakan pada ayat 5 kini mendapat resolusinya ketika semua orang makan sampai kenyang. Kekurangan berubah menjadi kelimpahan. Ketersediaan roti dan ikan yang amat sedikit menjadi kelebihan. Di sinilah letak kebesaran mukjizat yang dilakukan oleh Yesus²⁹. Berbeda dengan kisah paralel dalam injil sinoptik, di sini Yesus memperlihatkan pentingnya potongan-potongan roti yang lebih, dan karena itu, Ia meminta para murid untuk mengumpulkannya “supaya tidak ada yang terbangun” (ay. 12). Hal ini mengingatkan kita akan tindakan umat Israel di padang gurun ketika mereka mengumpulkan *manna* setiap hari untuk mengenyangkan rasa lapar mereka (bdk. Kel. 16 :8.12.16.18.21)³⁰. Namun pengumpulan potongan roti yang lebih ini hendak mengungkapkan suatu dimensi komunal dan eskatologis dari anugerah Allah yang tidak boleh disimpan hanya untuk diri sendiri, tetapi dikumpulkan kembali agar bisa dibagi-bagikan lagi³¹.

Tindakan transformatif yang dilakukan Yesus secara radikal mengubah situasi awal dan mengatasi persoalan ketiadaan roti. Mukjizat ini menampilkan kuasa ilahi Yesus sekaligus kemuliaan Bapa-Nya. Ketika memberi makan orang banyak, Yesus sesungguhnya melayani Bapa-Nya sendiri. Itu berarti, orang banyak itu bukan hanya undangan Yesus, melainkan juga undangan dari Bapa. Maka peristiwa penggandaan roti ini berkolorasi dengan perayaan ekaristi (bdk. Yoh. 6 :52-58) di mana orang berkumpul untuk menerima anugerah yang berlimpah dari Bapa melalui Yesus Kristus³². Aspek yang khas dari kisah Yohanes ini ialah bahwa Yesus selalu menyatakan kehendak Bapa yang mengutus-Nya (6:38). Dalam aras ini, Zumstein mengatakan bahwa kisah penggandaan roti ini mengungkapkan suatu makna spiritual yang kaya di balik peristiwa itu sendiri sehingga tidak bisa langsung ditemukan kalau hanya dibaca sepintas saja³³.

Situasi akhir (ay. 14-15) berkisah tentang pengakuan dan perpisahan. Setelah melihat mukjizat yang telah diadakan-Nya, orang banyak mengakui Yesus sebagai seorang nabi (ay. 14). Orang banyak yang sejak awal hanya diam dan tidak mengungkapkan apa-apa, kini mulai berbicara tentang identitas Yesus. Inilah efek langsung yang terjadi dari mukjizat penggandaan roti. Situasi yang baru pun tercipta. Mata orang banyak mulai terbuka untuk menaruh kepercayaan kepada Yesus. Mereka menemukan dalam diri Yesus figur orang yang bisa memenuhi segala hasrat dan kebutuhan mereka sehingga mereka berseru: “Dia ini adalah benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia”. Namun, pengakuan ini bersifat ambigu karena mengakui Yesus sebagai Nabi, tetapi ingin menjadikan Dia sebagai raja³⁴. Yesus sungguh mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Pengetahuan ini, menurut Raymond Brown,

²⁹ X. Leon-Dufour, *Le pain de la vie* (Paris: Seuil, 2005), hlm. 129.

³⁰ Francis J. Moloney and Daniel J. Harrington (ed.), *op. cit.*, hlm. 198.

³¹ Y. Simoens, *Selon Jean*, *op. cit.*, hlm. 268.

³² R. A. Culpepper, *Critical readings of John 6* (Leiden: Brill, 1997), hlm. 133.

³³ J. Zumstein, *Miettes exégétiques* (Genève: Labor et Fides, 1991), hlm. 248.

³⁴ J. Zumstein, *L'évangile selon Jean (1—12)*, *op. cit.*, hlm. 213.

bukan hanya sekadar pengetahuan biasa mengenai kodrat manusia, melainkan suatu kemampuan rohani yang menampakkan keilahian-Nya³⁵.

Orang banyak memberi gelar *προφήτης* kepada Yesus karena mukjizat yang baru saja dilakukan-Nya. Namun pengakuan itu keliru sebab mereka melihat dalam diri Yesus figur seorang nabi seperti Musa³⁶. Musa telah mengenyangkan orang Israel di padang gurun (Kel. 16: 33) dan berjanji bahwa Allah akan membangkitkan dari tengah-tengah mereka seorang nabi seperti dia (bdk. Ul. 18: 15). Namun dalam pengertian orang Israel, Musa adalah seorang nabi sekaligus raja³⁷. Sebaliknya, gelar tersebut tidak tepat kalau diberikan kepada Yesus, karena kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia ini (Yoh. 18: 33)³⁸ dan identitas-Nya sebagai seorang Mesias dinyatakan pada saat kematian-Nya di salib³⁹. C. H. Dodd melihat adanya upaya revolusi dalam pengakuan yang disampaikan oleh orang banyak dalam kisah ini⁴⁰. Sebab mereka memaksa Yesus untuk menjadi raja duniawi supaya bisa memuaskan hasrat lahiriah mereka.

Orang banyak dalam kisah ini gagal menemukan makna di balik tanda yang dikerjakan oleh Yesus⁴¹. Mereka memahami Dia tidak lebih sebagai pembuat mukjizat (*thaumaturgus*). Sekalipun menyaksikan tanda yang telah dilakukan Yesus (ay. 11), mereka tidak melihat hal lain selain makanan lahiriah yang mengenyangkan rasa lapar secara fisik⁴². Inilah kesalahanpahaman yang membuat akhir kisah ini menjadi dramatis: Yesus menyingkir ke gunung seorang diri (ay. 15). Kesalahpahaman ini dikemukakan lagi oleh Yesus dalam wejangan mengenai roti hidup, “Kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang” (6:26). Raymond Brown mengatakan bahwa “semua bentuk kesalahanpahaman orang dalam injil keempat ini bertolak dari kenyataan bahwa Yesus berasal dari Allah, dan karena itu, Ia tidak terjangkau oleh pemahaman manusiawi yang terbatas”⁴³.

Berdasarkan analisis struktural-naratif ini, kita dapat mengatakan bahwa kisah penggandaan roti ini dikonstruksi berdasarkan intrigue revelasi. Ia tidak terlebih dahulu menampilkan resolusi atas persoalan ketiadaan makanan, tetapi menunjukkan kehendak Bapa melalui inisiatif Yesus untuk memberi makan kepada orang banyak (ay. 5). Yesus sungguh mengenal dan mengetahui kebutuhan konkret orang banyak tersebut akan roti. Kebutuhan akan roti inilah yang melahirkan tindakan mukjizat Yesus. Mukjizat itu tampak sempurna karena tidak hanya mengungkapkan keinginan Yesus, tetapi juga kesanggupan-Nya untuk merealisasikannya. Dia bertindak secara pragmatis untuk memenuhi kebutuhan orang banyak. Selanjutnya, intrigue kisah dibangun atas pengetahuan yang baru dari orang banyak akan pribadi Yesus. Mukjizat itu memunculkan pengakuan dari orang banyak akan Yesus sebagai seorang Nabi. Namun karena pengakuan tersebut bermuatan politis, maka Yesus menyingkir

³⁵ R. E. Brown, *Jésus dans les quatre évangiles* (Paris: Cerf, 1996), hlm. 49.

³⁶ C. K. Barret, *Saint John: An introduction with commentary and notes on the greek text* (London: SPCK, 1978), hlm. 277.

³⁷ W. A. Meeks, *The prophet-king. Moses traditions and the Johannine Christology* (Leiden: E. J. Brill, 1967), hlm. 97.

³⁸ R. T. Fortna, *The fourth gospel and its predecessor* (Edinburgh: T. & T. Clark LTD, 1989), hlm. 88.

³⁹ P. A. Rainbow, *Johannine theology* (Illinois: Intervarsity Press, 2014), hlm. 187.

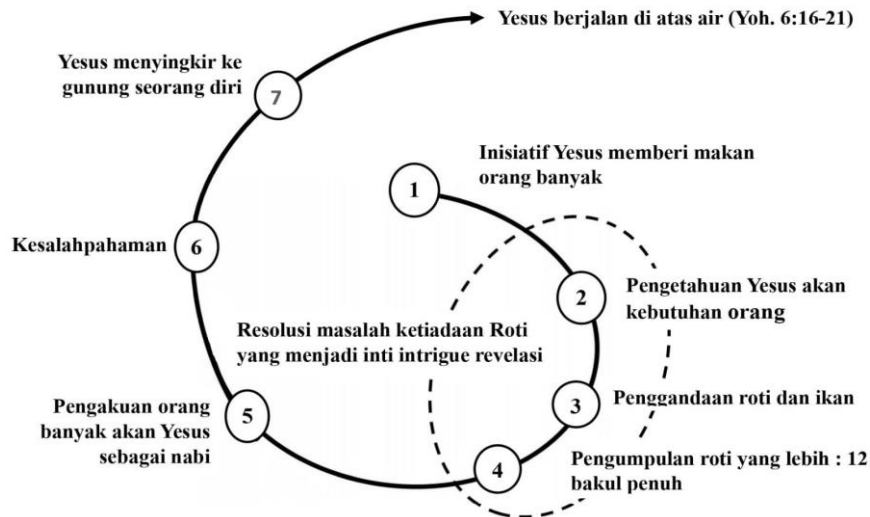
⁴⁰ C. H. Dodd, *L'interprétation du quatrième évangile, op. cit.*, hlm. 425.

⁴¹ R. F. Luna, *Le quatrième évangile* (Montréal : Médiaspaul, 2011), hlm. 128.

⁴² C. H. Dodd, *L'interprétation du quatrième évangile* (Paris: Cerf, 1975), hlm. 426.

⁴³ R. E. Brown, *La communauté du disciple bien-aimé* (Paris: Cerf, 1990), hlm. 68.

dari hadapan mereka sebagai ungkapan penolakan-Nya⁴⁴. Ia tidak mau disandra oleh kepentingan yang egoistik dan kebutuhan yang bersifat materialistis.



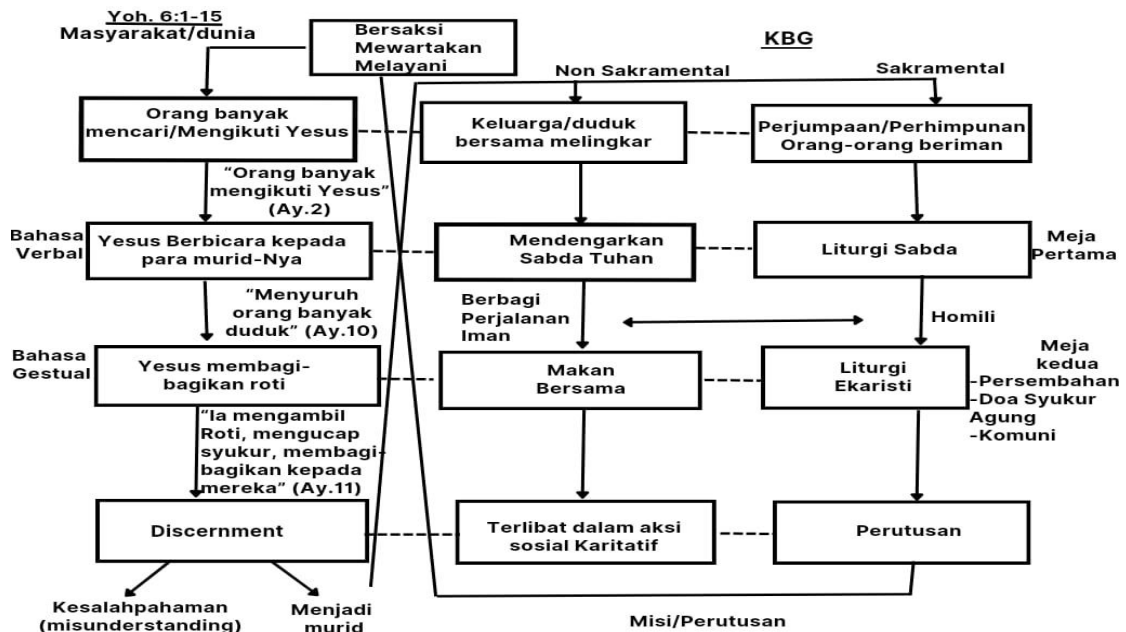
Intrigue revelasi dan elaborasinya

Komunitas Basis Gerejawi Dalam Perspektif Yohanes 6 :1-15

Mukjizat penggandaan roti yang dilakukan oleh Yesus memuat beberapa implikasi pastoral bagi kehidupan Komunitas Basis Gerejawi. Hal itu terlihat dalam empat aspek dalam pertemuan Yesus dengan orang banyak dan tindakan transformatif yang dilakukan-Nya atas mereka, yaitu inisiatif untuk mengumpulkan orang banyak, memberi mereka makan, mengubah orang banyak itu menjadi undangan, dan mengajarkan mereka untuk membuat *discernment* spiritual.

Pertama, inisiatif mengumpulkan orang banyak. Mereka yang mengikuti Yesus (ay. 2) adalah orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang kafir. Setiap orang datang kepada Yesus dengan segala macam pergumulan hidup dan kebutuhannya masing-masing. Namun, hanya ada satu hal yang ingin dilakukan oleh Yesus, yakni memberi mereka makan, yang sekalipun mereka tidak meminta apa pun kepada-Nya. Untuk mewujudkan keinginan yang unik tersebut, Yesus mulai bertindak dengan mengumpulkan dan mempersatukan mereka. Dalam konteks inilah kita bisa memahami perintah yang disampaikan oleh Yesus kepada para murid-Nya untuk menyuruh orang banyak duduk (ay. 10).

⁴⁴ Leon Morris, *The gospel according to John* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989), hlm. 341.



Perbandingan kisah Yohanes dengan Komunitas Basis Gerejawi

Ilustrasi yang ditampilkan melalui bagan di atas mengungkapkan bahwa Yesus tidak berbicara secara langsung kepada orang banyak karena mereka belum menjadi murid-murid-Nya. Berbeda dengan Komunitas Basis Gerejawi, mereka yang berkumpul bersama adalah orang-orang yang sudah menerima dan menjawab panggilan Yesus. Maka kita menemukan suatu kesempatan di mana orang mendengarkan Sabda Tuhan secara bersama-sama. Selanjutnya, dua bentuk komunikasi yang dipakai oleh Yesus dalam perikop ini—*verbal* dengan para murid dan *gestual* dengan orang banyak—ditemukan juga dalam Komunitas Basis Gerejawi dalam ungkapan “dua meja”, yakni meja Sabda dan meja Ekaristi⁴⁵. Yang boleh berpartisipasi dalam kedua meja ini hanya mereka yang sudah menjadi murid Yesus dan siap diutus untuk bersaksi tentang Dia di tengah dunia.

Dari sudut pandang misioner, panggilan untuk menjadi murid-murid Yesus tidak bisa serta merta dilakukan dengan pemakluman Sabda Tuhan secara langsung, apalagi dengan ajakan untuk mengambil bagian dalam ekaristi. Sebaliknya, panggilan itu mesti dimulai dengan perjumpaan dan ajakan untuk duduk bersama dan berbagi pengalaman hidup. Pada saat itu orang dapat mengungkapkan hasrat yang fundamental akan sesuatu. Baru setelah perjumpaan dan syering pengalaman atau pergumulan hidup secara personal-manusiawi, pesan Sabda Tuhan disampaikan.

Komunitas basis merupakan perwujudan nyata dari Gereja dalam segala aspek dan dinamikanya (FC 85)⁴⁶. Setiap kali anggota KBG berkumpul, mereka berbagi pengalaman hidup satu sama lain. Namun lebih dari itu, mereka saling menguatkan secara spiritual yang terpancar dalam sikap saling mendukung, saling membantu, bekerja sama, dan dipersatukan ‘dalam satu pikiran dan satu hati’ (FABC, 1990)⁴⁷. Itu berarti, komunitas basis bukan merupakan sebuah kelompok yang eksklusif

⁴⁵ SC 56. Bdk. DV 21 dan PO 4.

⁴⁶ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *Pastoral Kontekstual Integral*, op. cit., hlm. 107.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 106.

(*ghetto*), melainkan persekutuan yang misioner dan solider dengan sesama yang lain dalam perjumpaan manusiawi setiap hari dan dalam setiap kesempatan perayaan ekaristi dan pelbagai karya pastoral yang dijalankan di paroki⁴⁸.

Kedua, memberi makan orang banyak. Hasrat dan kebutuhan dari orang banyak yang mengikuti Yesus bervariasi sehingga sulit untuk dipuaskan satu per satu. Hal ini menjelaskan sikap diam mereka sejak awal mengikuti Yesus. Mereka tidak berbicara dan meminta apa-apa kepada Yesus. Maka unsur yang dapat menyingkapkan hasrat dan kebutuhan itu mesti datang dari luar. Dalam konteks inilah Yesus berinisiatif mentransformasi hasrat dan kebutuhan yang beraneka ragam tersebut. Ia berusaha menggali dan menemukan sesuatu yang paling esensial dari apa yang mereka cari, yakni kebutuhan akan makanan rohani yang tidak dapat binasa dan menjamin kehidupan kekal. Itulah yang mempersatukan orang banyak di sekitar Yesus.

Yesus menghubungkan kebutuhan manusia yang berbeda-beda dengan anugerah kehidupan dari Allah⁴⁹. Makanan yang ditawarkan oleh Yesus adalah tubuh-Nya sendiri: Ia merupakan roti hidup yang tidak akan binasa dan berbeda dengan manna yang diberikan oleh Musa kepada umat Israel ketika mereka mengembara di padang gurun (6:58). Ketika Yesus membagi-bagikan roti kepada orang banyak, Ia ingin mengatakan bahwa makanan yang diberikan-Nya itu hanya merupakan tanda (simbol) dari makanan lain yang bersifat kekal yang tidak lain dari tubuh-Nya sendiri. Di sini, perikop penggandaan roti mengungkapkan suatu dimensi “kristologi dari atas”⁵⁰: Yesus adalah roti yang turun dari surga (6:41), Sabda yang menjadi daging⁵¹. Roti yang diberikan Yesus itu adalah sumber kehidupan kekal yang menciptakan *cummunio*⁵². Karena itu, mengambil bagian dalam perjamuan-Nya berarti bersatu dengan Dia dan ikut serta dalam karya -Nya.

Penginjil Yohanes mengungkapkan makna dari mukjizat penggandaan roti yang dilakukan oleh Yesus, yakni bahwa Ia menggunakan makanan yang dapat binasa (roti dan ikan) untuk ditransformasikan menjadi makanan yang tidak hanya mengenyangkan rasa lapar secara fisik. Ia menjadi simbol anugerah rohani yang berlimpah dari Allah. Roti yang dipakai oleh Yesus hanya sebagai sarana untuk memanasikan identitas ilahi-Nya dan pada saat yang sama menyatakan kemuliaan Bapa-Nya. Roti yang sesungguhnya ialah tubuh-Nya sendiri sebagai makanan untuk kehidupan yang kekal. Karena itu, Yesus berusaha mengubah pemahaman orang banyak yang terlalu materialistik kepada pemahaman yang lebih spiritual mengenai diri-Nya.

Ketiga, mengubah orang banyak. Dalam kisah ini, Yesus tidak berbicara secara langsung kepada orang banyak. Ia berkomunikasi dengan mereka melalui para murid-Nya. Namun Ia menunjukkan gestikulasi yang mengubah eksistensi mereka, yakni mengambil roti, mengucap syukur, dan membagi-bagikan roti itu. Dengan mengambil bagian dalam roti yang sama, “orang banyak” (ay. 10) menjadi “undangan” (ay. 11) yang duduk bersama dengan Yesus. Berkat tindakan tersebut, orang banyak menerima identitas yang baru. Mereka yang sebelumnya anonim dan tidak terdiferensiasi dalam hal identitas berubah menjadi sebuah *communio*. Mereka berhubungan satu sama lain secara spiritual

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Leon Morris, *The gospel according to John*, hlm. 340.

⁵⁰ R. A. Culpepper, *Critical readings of John 6*, *op. cit.*, hlm. 255.

⁵¹ R. E. Brown, *La communauté du disciple bien-aimé*, *op. cit.*, hlm. 47.

⁵² X. Léon-Dufour, *Le pain de la vie*, *op. cit.*, hlm. 18.

sebagai saudara dan membentuk apa yang dinamakan oleh Paulus sebagai “tubuh Kristus” (1Kor. 10 :16).

Berada dalam komunitas yang dibentuk oleh Yesus berarti diundang untuk menerima dan mengakui keberadaan yang lain sebagai pribadi yang bermartabat tanpa memandang asal-usul dan latar belakang sosialnya. Setiap orang memiliki tempat dan kesempatan yang sama. Pribadi-pribadi yang berbeda dan unik dalam KBG terhubung satu sama lain secara personal dan membentuk satu tubuh dalam Kristus sendiri. Dalam hal ini anggota komunitas basis berkumpul bukan hanya untuk mendengarkan Sabda Tuhan, melainkan juga untuk merayakan iman dalam doa dan ekaristi bersama. Selanjutnya, orang-orang yang berkumpul untuk merayakan ekaristi membentuk suatu persekutuan murid-murid Yesus: “Gereja merayakan ekaristi...ekaristi membentuk Gereja”⁵³.

Keempat, belajar untuk membuat *discernment* spiritual. Di bagian akhir dari kisah ini terungkap kegagalan orang banyak yang sudah duduk bersama dengan Yesus untuk memahami tanda yang dikerjakan-Nya⁵⁴. Mereka sungguh sudah diubah oleh Yesus. Sekalipun demikian, mereka masih tetap melihat dan memahami pribadi Yesus dengan cara pandang yang lama yang bersifat lahiriah-materialistis. Lebih dari itu, mereka ingin memanfaatkan Yesus untuk memuaskan hasrat pribadi mereka (memaksa Dia menjadi raja) ketimbang membiarkan diri diubah oleh kuasa ilahi-Nya. Kalau saja mereka sanggup melihat keilahian Yesus dan menerima Dia sebagai roti hidup, mereka akan menjadi murid-murid-Nya dan memperoleh hidup yang kekal⁵⁵.

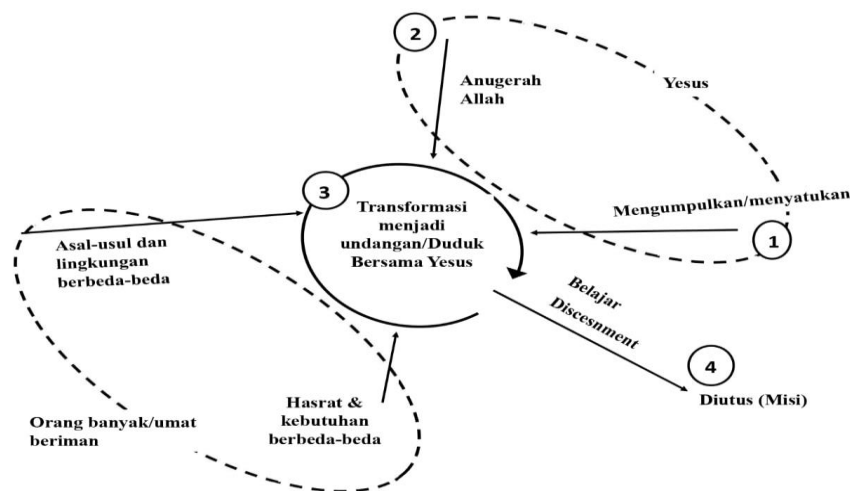
Perjumpaan dengan Yesus menuntut perubahan cara pandang dan praktik hidup. Hal itu mengandaikan kemampuan *discernment* yang baik agar tidak jatuh pada pemenuhan hasrat yang bersifat egoistik⁵⁶. Tuhan mengharapkan orang-orang yang sudah duduk makan bersama dengan Dia berpartisipasi dalam karya-Nya: anugerah Allah menjadi tugas bagi mereka yang menerimanya. Transformasi internal mesti terungkap secara eksternal dalam bentuk: *pertama*, perubahan cara pandang terhadap sesama yang kini dilihat sebagai saudara, dan *kedua*, perubahan cara hidup yang kini ditandai oleh persaudaraan, solidaritas, dan kasih. Dalam konteks inilah, Yesus berpesan, “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu” (Yoh. 6 :27). Anugerah kehidupan kekal yang telah diterima mesti berbuah dalam kehidupan konkret.

⁵³ H. de Lubac, *Méditation sur l'Église* (Paris: Aubier, coll. «Théologie», 1953), hlm. 110-123.

⁵⁴ Y-M. Blanchard, *Des signes pour croire* (Paris: Cerf, 1995), hlm. 155.

⁵⁵ R. A. Culpepper, *Critical Readings of John 6, op. cit.*, hlm. 257.

⁵⁶ Y-M. Blanchard, *Signes et Sacrements dans le Quatrième Évangile, op. cit.*, hlm. 80.



Tindakan transformatif Yesus dan implikasinya bagi kehidupan KBG

Berbeda dengan orang banyak dalam kisah Yohanes, semua KBG sudah mengenal Yesus dan membangun relasi personal dengan Dia. Struktur dan organisasi KBG juga terbentuk untuk membantu melayani kebutuhan setiap anggota⁵⁷. Maka mereka diharapkan bisa memformulasikan segala harapan dan kebutuhan pastoral mereka secara memadai baik dalam aspek sakramental maupun non-sakramental. Karena orang banyak dalam perikop ini belum duduk bersama dengan Yesus, maka mereka tidak dapat mengungkapkan hasrat, keinginan, dan kebutuhan masing-masing yang fundamental. Sebaliknya, semua anggota komunitas basis telah menjadi murid Yesus dan hidup bersama dengan Dia. Karena itu, diharapkan mereka lebih kreatif, karitatif, partisipatif dan dialogal dalam relasi satu sama lain dan dalam hubungan dengan Yesus.

Penutup

Riset ini menyumbangkan gagasan inspiratif dalam merefleksikan hakikat kehidupan KBG sebagai persekutuan umat Allah. Dalam terang Yoh. 6:1-15, bisa dikatakan bahwa Yesus sendirilah yang membentuk komunitas basis sekaligus menjadi dasarnya yang fundamental. Penegasan ini secara simbolis terungkap dalam tindakan-tindakan Yesus: mengumpulkan orang banyak, memberi mereka makan, dan mengubah orang banyak itu menjadi undangan yang “duduk bersama” dengan Dia. Penggandaan roti yang dilakukan oleh Yesus bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan lahiriah dari orang banyak, tetapi secara eksistensial mengubah identitas mereka dari kumpulan yang anonim menjadi persekutuan murid-murid-Nya yang hidup dari Sabda dan Tubuh-Nya. Maka kehidupan komunitas basis mesti selalu berpusat pada relasi personal dengan Yesus dalam Sabda dan Ekaristi. Itulah yang menjadi sumber hidup dan kekuatan dalam menjalankan perutusan sebagai murid-murid-Nya di tengah dunia.

Dalam perspektif kisah penggandaan roti ini, KBG diharapkan sungguh menjadi cara baru menggereja yang menampakkan karakter umat Allah yang hidup dalam persekutuan dengan Yesus. Sebab ia dibentuk oleh Sabda Tuhan dan bertumbuh dalam perayaan iman (ekaristi). Sabda Tuhan yang disyeringkan dalam iman akan menjadi terang yang menuntun pergumulan hidup sehari-hari baik secara

⁵⁷ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *Pastoral Kontekstual Integral*, op. cit., hlm. 111.

personal maupun komunal. Namun KBG bukanlah sebuah kelompok yang eksklusif melainkan persekutuan yang inklusif, solider, dan misioner. Ia terbuka dengan dinamika kehidupan menggereja di paroki dan terlibat dalam pergumulan sosial di tengah masyarakat. Sabda Tuhan yang direfleksikan dari pengalaman konkret dan dirayakan dalam ekaristi menjadi sumber kekuatan yang mendorong perubahan sosial dan menganimasi gerakan transformatif dalam hidup bersama.

Daftar Rujukan

Buku

- Anderson, Paul N. *The Christology of The Fourth Gospel*. Tübingen: J. C. B. Mohr, 1996.
- Barret, C. K. *Saint John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. London: SPCK, 1978.
- Blanchard, Y-M. *Des signes pour croire*. Paris: Cerf, 1995.
- . *Signes et Sacrements dalam le Quatrième Évangile*. Paris: Groupe Artège, 2018.
- Brown, R. E. *The gospel of John: A commentary*. Oxford: Basil Blackwell, 1971.
- . *The Gospel According to John I—XII*. New York: Doubleday & Company, Inc., 1966.
- . *Jésus dans les quatre évangiles*. Paris: Cerf, 1996.
- . *La communauté du disciple bien-aimé*. Paris: Cerf, 1990.
- Culpepper, R. A. *Critical Readings of John 6*. Leiden: Brill, 1997.
- de Lubac, H. *Méditation sur l'Église*. Paris: Aubier, coll. Théologie, 1953.
- Dodd, C. H. *L'interprétation du quatrième évangile*. Paris: Cerf, 1975.
- Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng. *Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: AsdaMEDIA, 2017.
- Fortna, R. T. *The fourth gospel and its predecessor*. Edinburgh: T. & T. Clark LTD, 1989.
- Leon-Dufour, X. *Lecture de l'évangile selon Jean (II)*. Paris: Seuil, 1990.
- . *Le pain de la vie*. Paris: Seuil, 2005.
- Luna, R. F. *Le quatrième évangile*. Montréal: Médiaspaul, 2011.
- Marchadour, A. *Les personnages dans l'évangile de Jean*. Paris: Cerf, 2005.
- Margana, A. *Komunitas Basis*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Marguerat, D. & Y. Bourquin. *La Bible Se Raconte: Initiation à l'Analyse Narrative*. Paris: Cerf, 1998.

Meeks, W. A. *The prophet-king. Moses traditions and the Johannine Christology*. Leiden: E. J. Brill, 1967.

Moloney, Francis J. & Daniel J. H. (ed.). *The Gospel of John*. Minnesota: Liturgical Press, 1998.

Morris, L. *The Gospel According to John*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989.

Rainbow, P. A. *Johannine theology*. Illinois: Intervarsity Press, 2014.

Resseguie, J. L. *L'exégèse Narrative du Nouveau Testament*. Bruxelles: Lessius, 2009.

Sevrin, J-M. *Le Jésus du quatrième évangile*. Paris: Mame-Desclée, 2011.

Simoens, Y. *Selon Jean*. Bruxelles: Éditions de l'Institut d'Études Théologiques, 1997.

Sudiarja, A. (ed.). *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangun Wijaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Zumstein, J. *L'évangile selon Jean (1-12)*. Genève: Labor et Fides, 2014.

_____. *Miettes exégétiques*. Genève: Labor et Fides, 1991.

Majalah

BIDUK. Ed. II. LXXXII, Januari-Juni 2023, hlm. 6-7.